

NILAI MORAL KARYA SASTRA SEBAGAI ALTERNATIF PENDIDIKAN KARAKTER (NOVEL AMUK WISANGGENI KARYA SUWITO SARJONO)

MUH. ZAINUL ARIFIN
STKIP PGRI Ponorogo
Muh.zainul2018@gmail.com

ABSTRAK

Sebuah karya sastra adalah karya kreatif yang lahir dari imajinatif pengarangnya, sebuah karya sastra terlahir dari sentuhan pemikiran dan ide-ide seorang sastrawan sebagai penciptanya. Sastra terlahir dari sebuah kedinamisan dan keberagaman konflik kehidupan yang berada di masyarakat, lukisan menarik dalam perjuangan hidup manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel Amuk Wisanggeni karya Suwito Sarjono. Penelitian menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dari studi pustaka. Data penelitian adalah dialog atau percakapan dalam novel yang berhubungan dengan nilai moral, analisis data dengan langkah membandingkan dan menentukan konsep nilai moral dengan data yang ditemukan dalam novel. Hasil penelitian ditemukan nilai moral dalam novel Amuk Wisanggeni karya Suwito Sarjono, antara lain: (1) Moral Kepemimpinan, (2) moral agama, dan (3) Moral Sosial, dari nilai moral yang ditemukan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pendidikan karakter.

Kata kunci: nilai moral, karakter, sosiologi Sastra

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra adalah karya kreatif yang lahir dari imajinatif pengarangnya, sebuah karya sastra terlahir dari sentuhan pemikiran dan ide-ide seorang sastrawan sebagai penciptanya. Sastra terlahir dari sebuah kedinamisan dan keberagaman konflik kehidupan yang berada di masyarakat, lukisan menarik dalam perjuangan hidup manusia.

Susana dan Fadli menyatakan wujud karya sastra adalah sebuah karya yang memuat atau berisi ide dan gagasan seorang penulis/sastrawan sehubungan pandangan terhadap konteks sosial masyarakat sekitarnya. Penyampaian ide dan gagasan menggunakan pilihan diksi atau bahasa yang indah. Tujuan dari diciptakan karya sastra sebagai medium

hiburan yang memuat berbagai pesan yang ingin disampaikan oleh penikmat sastra atau pembaca karya sastra (2016:2).

Kehadiran karya sastra di tengah-tengah masyarakat ini merupakan bukti bahwa karya sastra sebagai karya manusia yang dapat menjadi bagian kehidupan yang dapat dinikmati oleh manusia lainnya. Sastra dapat dikatakan sebagai ungkapan rasa estetika misal dengan memakai bahasa yang indah sebagai ekspresinya.

Karya sastra adalah karya imajinatif (Rene Wellek dan Austin Warren, 1989:14). Karya sastra menggambarkan pola pikir masyarakat, perubahan tingkah laku masyarakat, tata nilai dan bentuk kebudayaan lainnya. Karya sastra merupakan salah satu

perwujudan hasil rekaan seseorang sehingga menghasilkan kehidupan dengan berbagai macam corak, antara lain sikap penulis, latar belakang, dan keteguhan hati pengarang. Lahirnya karya sastra di tengah-tengah masyarakat tak ubahnya sebagai rekayasa imajinasi pengarang, serta

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta bayangan dari gejala-gejala dinamika sosial yang ada di sekitarnya (Pradopo, 2003:61).

Kehidupan bahasa dalam karya sastra membuat karya sastra itu menarik untuk dinikmati, sehingga dapat memberikan kepuasan rohani kepada pembacanya. Karya sastra banyak ragamnya. Ada puisi, prosa, dan drama. Puisi terdiri dari beberapa ragam, prosa pun memiliki beberapa ragam, sementara, drama juga memiliki jenis sesuai dengan sifat karakter yang membedakannya antara drama yang satu dengan yang lain (Sutejo dan kasnadi, 2010:1).

Berbagai aspek kehidupan manusia dengan segala bentuk masalah yang dihadapi berhubungan erat dengan unsur-unsur karya sastra, masalah atau problem itu di antaranya tentang moral, agama, budi pekerti, adat istiadat, ekonomi, tingkah laku, sosial, tatanan masyarakat dan lain-lainnya, dan kesemua itu dapat dikemas dalam bentuk puisi, cerpen, novel roman bahkan bahasa dalam bentuk drama. Karya sastra tak akan terwujud tanpa adanya sastrawan, serta tidak dapat dibaca atau dinikmati tanpa adanya penerbit, pengalaman dan latar belakang sastrawan merupakan faktor utama dalam menciptakan karya sastra.

Sastra merupakan gambaran kehidupan dari suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini kehidupan mencakup hubungan antara orang-orang, manusia maupun peristiwa yang terjadi

di dalam karya sastra. Menurut Rene Wellek dan Austin Warren (dalam Sariban, 2009:111). Sastra itu menyajikan kehidupan dan kehidupan itu terdiri atas suatu kenyataan sosial. Karya sastra dikaitkan pula sebagai bentuk peniruan dunia subjektif manusia sehingga dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan cerminan dari kehidupan manusia. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel.

Sebagai manifestasi kehidupan manusia karya sastra banyak memuat nilai-nilai kehidupan, salah satunya adalah nilai moral. Banyak sekali yang dapat kita petik dari karya sastra dari aspek moralitasnya. Selain itu karya sastra juga sebagai saran penyampai komunikasi pengarang dengan pembaca sehubungan dengan pengalaman yang dirasakan pengarang. Karya sastra dapat dikatakan sebagai wujud karya kemanusiaan yang memiliki dimensi yang sangat luas. Selain itu karya sastra memiliki sifat yang majemuk, yang artinya karya sastra bebas dituliskan oleh siapapun dengan berbagai ide dan gagasan yang beraneka ragam.

Melalui tokoh-tokoh dan beragam rangkaian cerita, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan yang disampaikan atau diamanatkan. Pengarang berusaha agar pembaca mampu memperoleh nilai-nilai tersebut dan bisa merefleksikannya dalam kehidupan (Wahyuni, 2017: 101-102).

Berbagai nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang lewat karyanya menggunakan balutan perasaan dan keindahan pemilihan penyampaian nilai-nilai kehidupan. Berbagai aspek dalam sebuah karya sastra terpadu secara sistematis dengan menggunakan unsur keindahan berbahasa, konflik batin manusia, moral ketepatan ekspresi, keserasian,

keagungan dan lain- lain.

Pradopo) mengungkapkan bahwa suatu karya sastra yang baik adalah sebuah karya sastra yang langsung memberi didikan dan pembelajaran melalui unsur amanat kepada pembaca tentang budi pekerti dan nilai-nilai moral (1995:94)

Konsep moral sering digunakan sinonim dengan etika. Moral selalu dikaitkan dengan kewajiban khusus, dihubungkan dengan norma sebagai cara bertindak yang berupa tuntutan relatif atau mutlak. Moral merupakan wacana normatif dan imperatif dalam kerangka yang baik dan yang buruk, yaitu keseluruhan dari kewajiban-kewajiban kita. Jadi kata moral mengacu pada baik buruknya manusia terkait pada tindakannya, sikapnya, dan cara mengungkapkannya.

Konsep moral mengandung dua makna: pertama, keseluruhan aturan dan norma yang berlaku, yang diterima oleh suatu masyarakat tertentu sebagai arah atau pegangan dalam bertindak, dan diungkapkan dalam kerangka yang baik dan yang buruk. Kedua, disiplin filsafat yang merefleksikan tentang aturan-aturan tersebut dalam rangka mencari pendasaran dan tujuan atau finalitasnya.

Moral merupakan perbuatan atau tindakan yang dilakukan sesuai dengan ide-ide atau pendapat-pendapat umum yang diterima yang meliputi kesatuan sosial lingkungan-lingkungan tertentu (Aminuddin, 2011:153). Moral seringkali juga diajarkan dalam sebuah karya sastra lewat cerita yang disampaikan oleh pengarang melalui peran tokoh di dalamnya.

Istilah kata moral selalu mengacu pada baik buruknya sikap dan perbuatan sebagai manusia. Dasar nilai moral sering kali menjadi patokan untuk menentukan betul-salahnya sikap dan tindakan manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas

(Suseno, 1989:18).

Hubungan moral dan etika amat erat. Moral menunjukkan tentang kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dsb. Tentang isi hati dan perasaan, moral selalu menunjukkan baik buruknya perbuatan atau tingkah laku manusia. Tolak ukur untuk menilai baik buruknya tingkah laku manusia disebut norma. Prinsip moral yang paling penting adalah melakukan yang baik dan menolak yang buruk, apabila prinsip ini tidak dimiliki maka tidak ada moralitas. (Susilawati, Suryanti, 2010:17).

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Nisa, 2016:59).

Hidayatullah menyatakan karakter adalah bentuk kualitas atau kekuatan mental atau moral, wujud akhlak maupun budi pekerti individu yang dimiliki oleh seseorang, dengan kepribadian khusus yang akan menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain (2010:12).

Penanaman nilai karakter tidak hanya pada lingkup pendidikan formal melainkan pendidikan nonformal juga memiliki andil yang lumayan signifikan (Setiawan, 2018:5).

Dalam penelitian ini penulis ingin meneliti atau menganalisis nilai nilai yang terkandung dalam novel Amuk Wisanggeni karya Suwito Sarjono khususnya nilai-nilai moral, sedangkan alasan penulis ingin meneliti novel ini karena sepanjang pengetahuan peneliti belum ada orang atau peneliti lainnya

yang melakukan penelitian tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel tersebut. Selain itu juga novel adaptasi tentang cerita pewayangan sangat jarang dijamah sebagai objek penelitian padahal novel-novel seperti ini banyak mengandung nilai-nilai luhur untuk manusia dalam berkehidupan.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori sosiologi sastra. Sosiologi merupakan analisis yang ilmiah dan objektif dan sastra (novel) menyusup, menembus, permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati dengan perasaan. (Sapardi dalam Sutejo dan Kasnadi, 2010:4).

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi (J. Lexy dalam Moleong, 2010:4). Lebih lanjut Moleong mengemukakan bahwa penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (2010:11).

Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara kualitatif dan hasil analisis yang berupa istilah, makna dan implementasi penggunaannya disajikan secara deskriptif. Untuk pengumpulan data yang dipandang sesuai adalah menggunakan metode dokumentasi dan studi pustaka. Pada analisis ini peneliti menyimak kemudian mencatat dokumen-dokumen yang diambil dari data primer yang berkaitan dengan

masalah dan tujuan penelitian. Datanya berupa novel, maka peneliti mencoba menelaah isi novel. Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam novel *Amuk Wisanggeni* yaitu: (a). Membaca secara cermat novel *Amuk Wisanggeni* karya Suwito Sarjono. (b). Mencatat kalimat yang menggambarkan adanya nilai-nilai moral dalam novel *Amuk Wisanggeni* karya Suwito Sarjono. (c). Memaparkan hasil analisis dan menyimpulkan nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Amuk Wisanggeni* karya Suwito Sarjono.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai moral dalam karya sastra merupakan salah satu unsur ekstrinsik yang membangun sebuah karya sastra. Secara umum kisah yang dibangun dalam sebuah novel hadap dan berkembang pada jaman waktu itu, atau berkaitan dengan latar belakang pengarang. Dengan membaca karya sastra pembaca akan memperoleh kecakapan dan pengalaman praktis sehingga pengalaman yang diperoleh dapat dijadikan sebuah ilmu untuk memecahkan permasalahan yang di hadapi sehari-hari. Di antaranya pengetahuan tentang nilai-nilai moral, nilai moral merupakan nilai yang paling tinggi diantara nilai-nilai yang lain, nilai moral memiliki ciri-ciri sebagai berikut : berkaitan dengan tanggung jawab, berkaitan dengan hati nurani dan berkaitan dengan kewajiban. Setelah membaca dan memahami isi cerita yang terdapat dalam novel *Amuk Wisanggeni* karya Suwito Sarjono, maka peneliti akan membahas atau menganalisis nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel tersebut. Nilai moral dalam novel ini dapat diamati melalui budi pekerti, tingkah laku perbuatan, akhlak dan susila yang diperankan oleh masing-masing tokoh.

1. Nilai Moral Kepemimpinan

Pembahasan tentang nilai moral kepemimpinan dalam novel dimaksud dengan memaparkan data yang berhubungan dengan aspek kepemimpinan dalam novel. Sering kali kita menemukan sosok pemimpin yang bijaksana dan berjiwa sederhana, selain itu kita juga akan menemukan sosok pemimpin yang bertidak semuanya sendiri tanpa ada rasa sosial terhadap yang dipimpinnya. Istilah kepemimpinan tidak hanya pemimpin rakyat, akan tetapi makna kepemimpinan memiliki makna yang sangat luas tergantung dengan konteks yang dilakukan. Ada beberapa data yang ditemukan dalam novel *Amuk Wisanggeni* yang berhubungan dengan nilai moral kepemimpinan, yaitu:

... Antasena mengajak para prajurit berhenti sejenak. Antasena menginginkan mereka beristirahat walaupun hanya sebentar untuk menghilangkan penat setelah berjalan tanpa henti dari kerajaan Amarta. Para prajurit minum air putih yang mereka bawa dari Amarta untuk menghilangkan haus. (Amuk Wisanggeni: 75)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus mengayomi dan memperhatikan anak buahnya, dan tidak memaksa, seorang pemimpin harus bisa menyamankan anak buahnya agar semua tugas yang diberikan dengan baik dan tidak mengecewakan. Hakikat seorang pemimpin adalah memberikan rasa nyaman terhadap rakyat atau hal yang dipimpinnya. Seringkali kita menemukan pemimpin yang melakukan hak kekuasaan untuk berbuat semaunya sendiri. Jiwa kepemimpinan yang mengerti tentang permasalahan dan keinginan dari yang dipimpinnya merupakan salah satu ciri menjadi

pemimpin yang baik.

Posisi menjadi seorang pemimpin bukan sebuah kesempatan untuk melakukan perbuatan sesuai dengan kehendak pribadinya, dalam novel *Amuk Wisanggeni* ditemukan data yang berhubungan dengan penyalahgunaan hak dan kekuasaan sebagai seorang pemimpin, perhatikan data berikut:

..., aku raja, tidak boleh ada yang memerintahku, aku berhak memerintah, tidak bisa diperintah, aku bisa menghukum, tidak bisa dihukum, aku bisa berbuat apa saja terhadap siapa saja tanpa ada yang bisa menghalangiku. Singkatnya kekuasaanmu tidak terbatas.”(Amuk Wisanggeni : 68)

Data tersebut menggambarkan sosok seorang pemimpin yang melaksanakan kepemimpinan yang tidak didasari dengan pondasi amanah yang kuat akan semena-mena, sombong, angkuh, merasa berkuasa dan susah untuk diluruskan ketika melakukan kesalahan. Sosok Batara Guru merasa dirinya yang berkuasa penuh, sehingga memunculkan sikap egois dan merasa dirinya adalah seorang pemimpin yang selalu benar. Kepemimpinan bukan sebagai sarana dalam berbuat semaunya sendiri, walaupun sebagai posisi yang paling tinggi seharusnya dapat bersikap rendah hati dan tidak menyombongkan diri karena posisi yang diperolehnya.

Nilai moral kepemimpinan yang dilakukan untuk memimpin dan memberi contoh untuk rakyat atau bawahan yang dipimpin akan tetapi menyimpang dari kepentingan yang seharusnya dan mementingkan kepentingan pribadi. Berikut kutipannya :

“Arjuna telah menyalahi aturan yang berlaku di alam raya ini.”Aturan apa yang dilanggar arjuna ?” Arjuna

tinggal di kayangan. Arjuna tinggal di kahyangan karna Adi Guru yang meyuruh, maka dari itu au berhak untuk mengusir arjuna” apa hana itu kesalahan yang dilakukan arjuna ?” arjuna memperistri bidadari.” Lho arjuna memperistri Dresnala atas ijin Adi Guru dalam hal ini arjuna tidak bersalah. Arjuna bersalah karena sebenarnya ada pemuda lain sebelumnya yang ingin meperistri Dresnala. Siapa pemuda itu Adi Gruru ?” Dewasrani anakku kakang Narada. (Amuk Wisanggeni : 61)

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa seorang pemimpin yang mementingkan kepentingan pribadinya dari pada kepentingan umum dan bertindak tidak berpatokan pada kebenaran. Seorang pemimpin seharusnya memikirkan dengan baik segala sesuatu dan resiko yang ditimbulkan ketika seorang pemimpin itu mengambil keputusan.

2. Nilai moral agama

Ajaran agama diberikan oleh tuhan kepada manusia adalah menawarkan keselamatan hidup baik di dunia maupun nanti kelak diakhirat. Manusia berhak menerima ataupun menolak tawaran ini, yang pasti setiap penerimaan dan penolakan yang dilakukan oleh manusia akan menerima konsekuensi masing-masing (Syamsudin, 2012:106).

Nilai moral agama mengajarkan bagaimana bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan agama yang dianutnya. Nilai ini akan dapat merubah manusia menjadi lebih baik, baik dalam sikap dan perbuatan maupun berhubungan dengan tutur bahasa dalam berkomunikasi. Dalam novel *Amuk Wisanggeni* temukan beberapa data yang berhubungan dengan aspek moral agama, sebagai berikut:

.....Pamong adalah pengasuh

sekaligus abdi. Hamba bertanggung jawab atas reddan dan anak keturunan raden .”maksudmu yang sebenarnya apa, kakang Semar.”sudahlah yang penting raden Arjuna menenangkan pikir disini. Gareng, Petrok, dan Bagong.....,kalian jaga raden Arjuna. Soal perlakuan sewenang-wenang para dewa kepada raden Arjuna, nanti pasti ada yang mebalasnya.....” (Amuk Wisanggeni : 16)

Dari kutipan diatas nilai moral agama mengajarkan untuk melakukan tanggung jawab sesuai apa yang diamanahkan, terlihat tokoh Semar sebagai pamomong bertanggung jawab atas siapa yang di emong atau diasuh, dan juga mengajarkan bahwa di dunia ini terdapat hukum alam yang akan menghakimi dari setiap tindakan yang diperbuat manusia oleh karena itu dari perbincangan terakhir antara Semar dan raden Arjuna, semar mengatakan bahwa nanti pasti ada yang membalasnya.

Rasa tanggungjawab yang kita miliki terhadap hal yang menjadi kewajiban kita dapat menjadi karakter pribadi yang baik. Sesulit apapun yang sudah menjadi tugas dan kewajiban hendaknya dilaksanakan secara baik. Dengan penanaman sikap yang bertanggung jawab dengan komitmen yang tulus dapat menjadikan karakter pribadi yang baik.

“Baiklah kalau begitu. Apakah kakang Kresna benar-benar tidak tau dengan pasti apa yang terjadi pada Arjuna selama meninggalkan Kesatrian Madukara ?” umpama tahu sekalipun, tidak berhak mengatakannya. Itu namanya mendahului kehendak Tuhan Yang Maha Esa. (Amuk Wisanggeni : 26)

Dari kutipan diatas mengajarkan

bahwa nilai moral agama mengajarkan kepada setiap manusia untuk tidak mendahului kehendak Tuhan, walaupun kita tau apa yang akan terjadi, dalam bahasa Jawa biasa disebut *ndisiki kerso*.

Nilai moral keagamaan meliputi nilai moral ke-Tuhannan, yakni moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan Tuhan yang diyakininya. Moral religi mencakup: percaya kuasa Tuhan, percaya adanya Tuhan, berserah diri kepada Tuhan, dan memohon ampun kepada Tuhan.

Nilai moral keagamaan yang terdapat pada kutipan di atas merupakan sikap berserah diri kepada Tuhan. Dapat dilihat dari perbuatan yang dilakukan oleh bunda, bunda selalu bangun di sepertiga malam untuk melakukan sholat dan bersimpuh memohon pada Allah agar diberikan jalan keluar baginya. Kewajiban kita sebagai manusia untuk selalu mengerjakan sholat dan berdoa kepada Tuhan. Perbuatan yang dilakukan oleh bunda ini patut untuk dicontoh dan diapresiasi. Karena hanya pada Tuhan semua doa dipanjatkan dan dikabulkan.

“Sinuhun prabu melakukan itu demi pencitraan. Sinuhun prabu ingin tampil seolah-olah bersih. Soal itu baik-baik saja, sinuhun prabu. Yang penting sinuhun prabu telah memberikan sebagian uang dan harta sinuhun prabu kepada rakyat miskin. Nah, pada masa yang akan datang sinuhun prabu mesti lebih ikhlas lagi dalam beramal, kalau sinuhun prabu ikhlas dalam beramal maka akan mudah sekali mendapatkan anugerah dari dewa.” bukan hanya dari dewa, bahkan sinuhun prabu nanti juga akan mendapatkan anugerah dari Tuhan yang Maha Kuasa.” Durna tersenyum. Bukan hanya nanti setiap haripun sebenarnya manusia selalu mendapatkan anugerah dari Tuhan yang Maha Esa. Hanya saja, kadang-

kadang manusia lupa dan kurang bersyukur atas anugerah yang diterimanya. (Amuk Wisanggeni : 35)

Sebagai manusia harus saling tolong-menolong melakukan ibadah dengan cara memberikan bantuan kepada orang yang tidak mampu. Data tersebut menggambarkan sosok seorang Prabu yang memberikan bantuan atau mendermakan sebagian hartanya dikarenakan demi pencitraan belaka, tidak dilakukan dengan rasa ikhlas. Dalam data tersebut juga menggambarkan bahwasannya setiap perbuatan manusia pasti ada balasannya baik itu buruk maupun baik.

Setiap perbuatan baik manusia hendaknya didasarkan pada niat yang tulus dan hanya mencari keberkahan dari Tuhan, tidak bertujuan sebagai penunjang harga diri karena pujian dari orang lain. Sikap yang menunjukkan ketulusan dan keikhlasan dalam membantu orang lain dapat menjadi karakter pribadi yang lebih baik.

..... Hanya saja, perlu diketahui juga, ndoro, sopan santun itu intinya bukan hanya terletak pada tata lahir, tetapi yang utama adalah pada tataran laku batin. Apa gunanya dari tata lahir terlihat sopan, halus tutur katanya, tapi di dalam hati sebenarnya tidak menghargai? Apa gunanya dari yang tampak, seorang kelihatan rapi, bersih, sopan, bagus tata kramanya tetapi tingkah lakunya yang tersembunyi sangat merugikan banyak orang. (Amuk Wisanggeni : 292)

Dari kutipan di atas antara percakapan Semar, Petruk, dan Arjuna terlihat bahwa sopan santun adalah sesuatu yang terlahir dari batin, dalam arti jika sopan santun tidak terlahir dari batin itu berarti disebut kepura-puraan semata, sopan dan santun tidak bisa hanya dilihat dari lahiriyah, hanya

dengan kerapian, kebersihan fisik, akan tetapi sumber dari itu semua harus rapi dan bersih yaitu hati. Seperti yang sering dikatakan bahwa jika segumpal daging dalam tubuh manusia itu bersih maka akan terpancar keluar dalam bentuk sikap dan perbuatan.

Nilai moral agama mengajarkan bahwa do'a adalah penyambung antara manusia dan Tuhannya. Berikut kutipannya :

Batara Brama berdiri sambil menghepa nafas panjang. Dia berupaya mengurangi tindihan beban hati yang membuatnya terasa berat untuk berkata secara terus terang, mana mungkin aku bisa mengatakan secara terbuka dan bernada tenang kalau yang ingin aku sampaikan pasti melukai perasaan Dresnala? Mana bisa aku mengucapkan kabar buruk yang pasti akan melukai batinnya? Duh Gusti yang Maha Esa....., berilah hambaMu ini kekuatan lahir dan batin dalam menghadapi persalan yang berat ini. (Amuk Wisanggeni : 124)

Dari kutipan diatas mengajarkan bahwa berdoa kepada Tuhan yang Maha Esa adalah cara manusi yang beragama mendekati diri padaNYA dan untuk memperoleh solusi atau petunjuk akan sesuatu yang telah dialami. Kutipan diatas juga mengajarkan bahwa ketika masalah datang maka mintalah dan berd'oalah pada Tuhan yang Mahakuasa solusinya agar kedepan di berikan jalan keluar yang terbaik.

Agama mengajarkan bahwa manusia harus bisa menerima segala yang sudah menjadi takdir Tuhan, segala masalah yang telah dialami semata-mata adalah ujian dari Tuhan yang Maha Kuasa untuk manusia, dalam bahasa jawa biasa disebut (nerimo ing pandum) yang artinya manusia harus bisa dengan ikhlas menerima segala sesuatu

walaupun itu hal yang menyakitkan sekaligus karena dibalik semua itu pasti ada jalan terang untuknya. Bukan berarti manusia tidak berusaha sama sekali akan tetapi disini manusia diajarkan untuk melibatkan Tuhan dalam setiap masalah yang ia hadapi dengan begitu manusia akan selalu dengan Tuhan yang Mahakuasa dalam setiap nafasnya.

Dalam agama diajarkan bagaimana hubungan antara manusia dan penciptanya. Hubungan manusia dengan penciptanya biasanya ditandai dengan sikap atau tindakan seperti melakukan segala perintahnya dan menjahui segala larangan serta pantangan yang sudah diatur dalam agama. Sedangkan hubungan antara manusia bias diwujudkan dengan sikap baik antar sesama manusia, mulai dari tutur kata sampai ke ranah perbuatan, baik secara lahiriah dan batiniah.

3. Nilai Moral Sosial

Nilai moral sosial mengajarkan bagaimana kita bertingkah-laku di masyarakat dan tidak melanggar norma-norma yang sudah ada di masyarakat. Dalam adat istiadat tertentu bahkan ada beberapa aturan yang tak tertulis yang wajib dipatuhi oleh kelompok masyarakat tersebut, bahkan juga berlaku kepada siapapun yang datang atau berkunjung ke desa/kelompok masyarakat tersebut.

Dalam novel *Amuk Wisanggeni* ada beberapa data yang menunjukkan nilai moral sosial, antara lain:

Dengan kedudukannya sebagai putra sang raja dewa, gadis manapun tidak akan berani menolak keinginan Batara Guru. Seandainya Batari Dresnala belum hamil, dia sudah bersuami. Aturan manapun di jagat raya ini tidak akan membenarkan keinginan Dewasrani yang ingin memperistri serang perempuan yang sudah bersuami , itu namanya

ngrusak pagar ayu. Merusak tatanan rumah tangga yang sakral dan tertahta, dengan kata lain sama saja Dewasrani ingin memperebut istri orang lain. Ya kalau suami Batari Dresnala mengizinkan, kalau tidak? Bisa jadi perseteruan dengan dendam kesumat. (Amuk Wisanggeni : 100)

Dalam norma dan aturan budaya Jawa khususnya, merebut istri atau suami orang lain merupakan hal sangat tidak boleh dilakukan. Banyak sekali hukum adat yang tak tertulis melarang perbuatan ini, bahkan ada peraturan mendekati dengan unsur dan niat lainpun dilarang apalagi samapai ke perbuatan merebut dan menjadikan istri atau suami. Tata aturan tersebut tidak hanya berlaku pada hukum adat, akan tetapi juga berlaku pada hukum pemerintah dan agama.

“Biarpun Dresnala telah hamil, tidak masalah, bu. Malah ananda senang karena begitu mempunyai istri langsung mempunyai anak. “ Sungguh gila Dewasrani ini , masa dia tidak berkeberatan sama sekali meskipun caln istrinya sudah hamil, hamil tujuh bulan lagi" apakah Dewasrani benar- benar gila secantik-cantinya bidadari, tetap buruk juga bentuk badanya. Apakah mungkin seorang raja membawa pulang ke negaranya seorang permaisuri yang sudah besar perutnya. “kamu memang tidak merasa aa- apa, Dewasrani, tapi kami berdua merasa malu. Kenapa malu bu ? Wajar sajakan Dresanala hamil kan dia sudah punya suami , lha kalau kamu tau Dresanala sudah punya suami kenapa nekat juga untuk menyuntingnya ?” karena ananda cinta dia bu, “cinta ngawur yang membuat tindakanmu juga ngawur. (Amuk Wisanggeni : 104)

Dari kutipan diatas terlihat

bahwa Dewasrani memaksakan kehendak dan melanggar norma yang ada dimasyarakat, Dewasrani ingin memperisti wanita yang sudah menjadi istri orang lain, perbuatan yang dilakukan Dewasrani telah merusak pagar ayu atau merusak rumah tangga orang lain, hal demikian seharusnya tidak dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat selain akan mendapat dosa juga akan terkucilkan oleh lingkungan karena sudah berbuat diluar norma yang ada dan perbuatan seperti itu akan merusak norma yang telah mendarah daging di masyarakat.

Dalam novel tersebut juga terdapat data yang menunjukkan nilai moral sosial mengajarkan tentang perbuatan asusila. Berikut kutipannya :

Mungkinkah kelak kalau sudah dewasa, bayi ini berubah menjadi bersikap baik padaku? Rasanya tidak semudah itu. Anak Arjuna dan Dresanala ini pasti akan membalaskan dendam ayahnya yang terusir dari kahyangan. Anak ini kelak pasti akan balas dendam atas perlakuan pikulun Batara Guru kepada Betari Dresanala. Kalau Arjuna adalah seorang kesatria yang sakti, maka anak ini akan menjadi kestaria yang sakti juga. Hal itu jangan sampai terjadi. Jalan terbaik adalah melenyapkan anak ini dari jagad raya. Mumpung dia masih bayi dan tak berdaya, secepatnya dihabisi saja. “Bagaimana paduka raja?”Tanya Yaksamuka “bagus kan pemikiran hamba. (Amuk Wisanggeni : 145)

Dari kutipan diatas dapat dilihat bagaimana Dewasrani dan Yaksamuka akan melakukan pembunuhan kepada bayi yang tidak berdosa demi terlaksanannya rencananya, hal itu adalah perbuatan asusila bahkan lebih dari itu, perbuatan tersebut telah

melanggar norma dan tidak bermoral dan tidak pantas untuk dilakukan apapun alasannya.

Nilai moral sosial mengajarkan menolong sesama dan menghibur salah satunya memberikan empati pada orang lain atas apa yang dideritanya. Berikut data kutipanya :

Ketiga punakawan itu terdiam. Mereka mengamati Arjuna yang masih memandang ke tengah danau, kejernihan air danau tidak mampu mengubah pikiran Arjuna yang keruh, kelam, dipenuhi rasa kesedihan. Gareng mendekati Arjuna, mencoba untuk menghibur bendornya. "Kalau dipikir-pikir lebih dalam lagi, Batara Guru itu sungguh keja. Bahkan bisa dikatakan dia sangat kejam." komentar Petruk, demi kepentingan pribadi dan keluarganya, Batara Guru sampai tega mengusir raden Arjuna dari kahyangan. Karena merasa malu yang tak terkira raden Arjuna masuk hutan ini. (Amuk Wisanggeni : 167)

Dari kutipan diatas terlihat bahwa nilai moral sosial mengajarkan manusia untuk saling menolong dan berempati, itu semua terlihat oleh tokoh Petruk yang menyadari bahwa Arjuna sedih lalu ia berusaha menghiburnya dengan berempati seolah-olah petruk merasakan apa yang telah dialami Arjuna, dengan seperti itu Petruk berharap dapat sedikit mengurangi kesedihan yang diderita leh bendornya yaitu raden Arjuna.

Nilai moral sosial adalah nilai moral tentang hubungan manusia dengan manusia dalam lingkungan di mana ia tinggal serta bagaimana berperilaku di kalangan masyarakat. Berikut kutipannya :

"Kalian tidak perlu tahu asal-usulku. Kedatanganku kesini untuk

menemui Batara Guru. Sebagai penjaga pintu gerbang kalian buka saja pintu itu.....dan beresss. Tidak ada masalah lagi ."Wisanggeni." bentak Cingkarabala dengan suara menggelegar. "kamu anak masih ingusan jangan sok nagtur, kamu anak masih hijau jangan sk jago kamu tau kan siapa kami ? " Tahu, kalian raksasa gemuk pendek berwajah jelek. (Amuk Wisanggeni : 216)

Dari kutipan tersebut terlihat bagaimana wisanggeni belum bisa bersosial dengan baik dan belum begitu tau tentang etika bagaimana bergaul dengan orang lain, karena wisanggeni lahir dan tumbuh dewasa sebelum waktunya. Hal itu terlihat dari kata-kata yang dia ucapkan.

Jadi nilai moral sosial dapat diartikan sebagai peraturan-peraturan yang tertulis maupun tidak tertulis yang harus dipatuhi oleh sekelompok masyarakat tertentu atau berlaku kepada semua masyarakat. Nilai moral sosial ini akan membawa manusia pada karakter tertentu, apabila manusia mematuhi dan menjalankan nilai-nilai moral dengan baik pastinya akan menjadi karakter pribadi yang baik dan begitu juga sebaliknya.

SIMPULAN

Dari penelitian dengan cara menganalisis nilai-nilai moral novel yang berjudul *Amuk Wisanggeni* karya Suwito Sarjono, terkandung nilai moral antara lain nilai moral kepemimpinan yang mengajarkan tentang bagaimana memimpin, mengayomi, jujur dalam bertindak dan bersikap adil tidak semena-mena. Nilai moral agama yang mengajarkan tentang keyakinan, ke-Tuhan-an, kepercayaan, baik dan buruk, nilai moral sosial bagaimana bersikap dan berperilaku di masyarakat umum dan berbicara dengan orang lain, sopan

santun. Dari beberapa moral yang telah ditemukan dapat dijadikan sebagai acuan sebagai pendidikan karakter

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Amir Syamsudin. (2012). Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini. *Pendidikan Anak*, 1(2), 105–112. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/3018/2511>
- Franz Magnis Suseno. (1989). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Furqon Hidayatullah. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: UNS Press & Yuma Pustaka.
- J. Lexy Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nisa, H. (2016). Komunikasi yang Efektif dalam Pendidikan Karakter. *Univeasum*, 10(1), 49–63. Retrieved from <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/universum/article/download/223/183>
- Pradopo, R. D. (1995). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Pradopo, R. D. dkk. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- Rene Wellek dan Austin Warren. (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sariban. (2009). *Teori dan Penerapan Penelitian Sastra*. Surabaya: Lentera Cendikia.
- Setiawan, H. (2018). Bahasa Slang Sebagai Ancaman Nilai Karakter. In *Prosiding Nasional Pendidikan dan Kewarganegaraan IV* (pp. 213–221). Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Retrieved from <http://seminar.umpo.ac.id/index.php/SEMNASPPKN/article/view/179/178>
- SRI WAHYUNI. (2017). Aspek Moral dalam Novel Petruk Dadi Ratu Karya Suwardi Endraswara: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar di SD. *Stilistika*, 3(1), 97–116. Retrieved from <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/stilistika/article/view/7/7>
- Susana Fitriani Lado, Zaki Ainul Fadli, Y. R. (2016). Analisis Struktur dan Nilai-Nilai Moral yang Terkandung dalam Cerpen Ten Made Todoke Karya Yoshida Genjiro. *Japanese Literature*, 2(2), 1–10. Retrieved from <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/japliterature>
- Susilawati, Suryanti, D. K. (2010). *Urgensi Pendidikan Moral Suatu Upaya Membangun Komitmen Diri*. Yogyakarta: Surya Perkasa.
- Sutejo, K. dan. (2010). *Kajian Prosa: Kiat Menyisir Dunia Prosa*. Ponorogo: P2MP SPECTRUM